

MENILAI POTENSI RESTORASI HUTAN DAN BENTANG LAHAN DAS BATANGHARI, JAMBI

Restorasi hutan dan bentang lahan bertujuan untuk memulihkan kembali fungsi dari bentang lahan yang telah terdegradasi dan meningkatkan penghidupan masyarakat di bentang lahan tersebut



Forum DAS Batanghari

WRI INDONESIA

Latar Belakang

Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari di Jambi merupakan salah satu dari 108 DAS Prioritas di Indonesia yang ditetapkan melalui SK Menhut No SK.328/Menhut-II/2009. Tingkat kerusakan dan kekritisan DAS Batanghari terindikasi dari luas lahan kritis di Provinsi Jambi mencapai 779,8 ribu hektar (KLHK 2014) dan luas tutupan hutan pada tahun 2010 hanya tersisa 25% dari luas wilayah DAS Batanghari. Ditandai oleh timbulnya berbagai permasalahan lingkungan di wilayah DAS Batanghari, diperlukan usaha-usaha pengelolaan secara terpadu untuk memulihkan fungsi DAS dan meningkatkan kembali kualitas lahan.

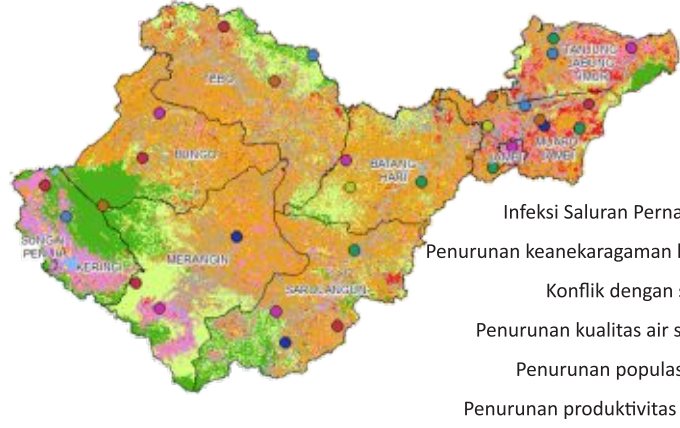
Restorasi hutan dan bentang lahan menekankan pada upaya jangka panjang untuk memulihkan fungsi DAS dan kualitas lahan, sekaligus mendukung adanya peningkatan penghidupan bagi masyarakat. Strategi dan rencana implementasi restorasi hutan dan bentang lahan harus mengakomodasi berbagai kepentingan lintas sektor pembangunan dan menyesuaikan dengan kondisi aktual DAS. Pembuatan strategi dan rencana restorasi dilaksanakan melalui penilaian potensi restorasi hutan dan bentang lahan yang dilaksanakan secara inklusif, integratif serta berbasis data dan informasi yang shahih.

IFLORASI dalam 6 langkah

- IFLORASI** menerjemahkan kerangka kerja *Restoration Opportunities Assessment Methodology* (ROAM/MEKAR) ke dalam langkah kerja teknis yang sesuai dengan konteks dan pola pikir pemangku kepentingan di Indonesia khususnya dan negara-negara tropis di Asia pada umumnya.
- IFLORASI** berupaya memfasilitasi proses dialog multipihak untuk menghasilkan strategi, rencana aksi dan kajian kelayakan upaya restorasi hutan dan bentang lahan.

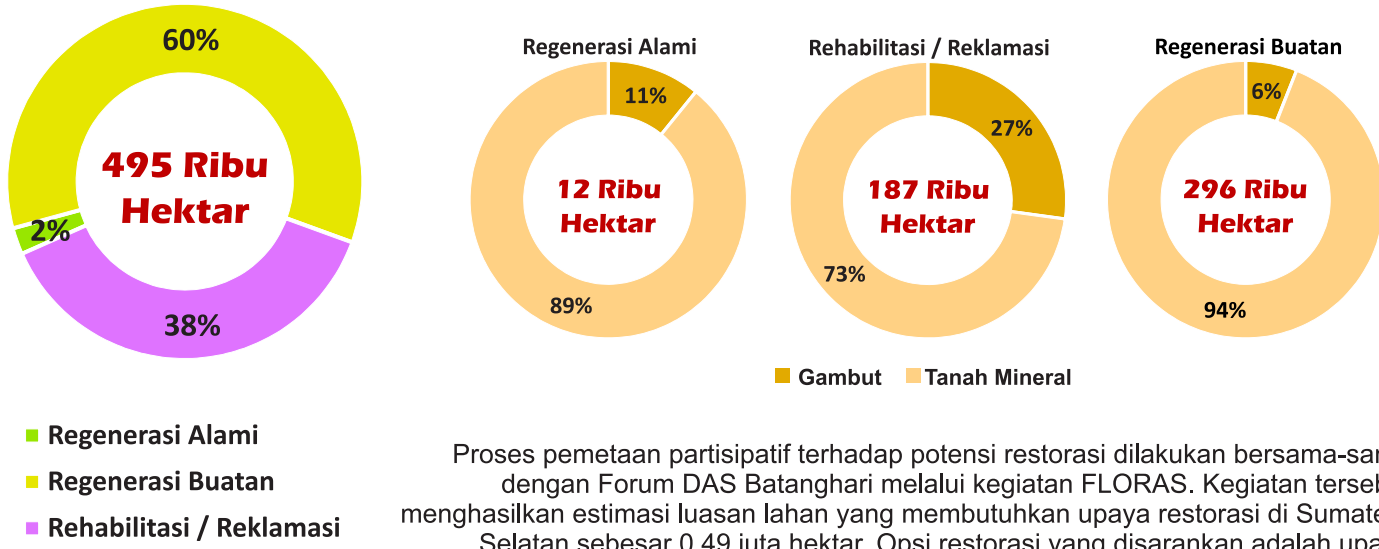


Motivasi Restorasi



Restorasi hutan dan bentang lahan di DAS Batanghari bertujuan untuk memulihkan fungsi DAS Batanghari guna mengatasi permasalahan lingkungan, terutama banjir, penurunan produktivitas lahan dan keanekaragaman hayati, serta infeksi saluran pernafasan akibat kebakaran hutan dan lahan.

Potensi Restorasi DAS Batanghari



Opsi dan Mitra Restorasi

Regenerasi Alami	Regenerasi Buatan	Rehabilitasi/Reklamasi
<p>Pemulihan fungsi hutan dan ekosistem alami menggunakan bibit tanaman asli yang bersumber dari lokasi setempat, dengan atau tanpa teknik silvikultur untuk mempercepat pemulihan fungsi lahan tersebut.</p>	<p>Penanaman kembali lahan berhutan atau kosong/terbuka pada areal-areal yang hanya memiliki daya dukung minimum untuk tanaman dapat tumbuh maupun pada areal-areal yang telah terdegradasi berat, dan memperbaiki tata air.</p>	<p>Penanaman kembali lahan kosong/terbuka pada areal-areal yang hanya memiliki daya dukung minimum untuk tanaman dapat tumbuh maupun pada areal-areal yang telah terdegradasi berat/terpolusi oleh limbah.</p>
<div><div><div>19%</div><div>0%</div><div>81%</div></div><div>Pengelola PerkebunanPengelola HPHPengelola HTIPengelola Lahan Lainnya</div></div>	<div><div><div>1%</div><div>8%</div><div>28%</div><div>63%</div></div><div>Pengelola PerkebunanPengelola HPHPengelola HTIPengelola Lahan Lainnya</div></div>	<div><div><div>8%</div><div>5%</div><div>11%</div><div>76%</div></div><div>Pengelola PerkebunanPengelola HPHPengelola HTIPengelola Lahan Lainnya</div></div>
<p>Regenerasi alami di wilayah DAS Batanghari tersebar di kawasan konservasi. Rentan terhadap gangguan aktivitas manusia, opsi restorasi ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat guna menjaga dan mempertahankan keberlangsungan suksesi alami di lahan yang direstorasi. Terutama, pada zona penyangga yang berbatasan langsung dengan lahan milik perusahaan dan masyarakat.</p>	<p>Perkayaan spesies di wilayah DAS Batanghari sebagian besar tersebar di kawasan hutan produksi tetap (HP) dan hutan produksi terbatas (HPT). Kebutuhan terhadap suplai bibit tanaman, tenaga kerja, dan penguasaan teknik budidaya, memungkinkan opsi restorasi ini untuk dilaksanakan melalui pola-pola kemitraaan dengan pengelola lahan HPH, HTI, dan perkebunan, serta pemilik lahan masyarakat.</p>	<p>Rehabilitasi/reklamasi lahan di wilayah DAS Batanghari tersebar di semua tipe kawasan dengan proporsi terbesar terletak di kawasan areal penggunaan lain (APL) dan hutan produksi (HP). Penggunaan teknologi pengolahan tanah intensif dan bibit yang adaptif pada lahan terdegradasi berat, opsi restorasi ini memerlukan dukungan tenaga kerja, waktu dan biaya yang cukup besar dengan pola-pola kemitraan dengan pengelola lahan maupun masyarakat sekitar.</p>

Kajian ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari World Resource Institute (WRI) Indonesia melalui kegiatan FLORAS dan DANIDA melalui kegiatan Locally Appropriate Mitigation Action in Indonesia (LAMI-A-I)

Ekadinata A, Wijaya C, Yurnadi S, Pandiwiwijaya A, Batanghari, Jambi, Bogor, Indonesia, World Restorasi Hutan dan Bentang Lahan DAS

Murtida A., dan Dewi S. 2017. Menilai Potensi

Kutipan yang disarankan:

ICRAF Indonesia

SONYA DEWI | Country Coordinator,

kebijakan.

ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat

dengan berbagai mitra, kami mempersempit

kegiatan penelitian dan kerjasama yang inovatif

dimiliki dan dan dipraktikkan petani. Melalui

agroforestri berdasarkan pengetahuan yang

Research (CGIAR), ICRAF mengembangkan

Consultative Group on International Agricultural

internasional yang tergabung dalam jaringan the

merupakan satu dari 15 lembaga penelitian

Agroforestry atau disingkat ICRAF. Saat ini ICRAF

nama the International Centre for Research in

Nairobi – Kenya, dibentuk tahun 1978 dengan

lembaga penelitian internasional yang berpusat di

World Agroforestry Centre (ICRAF) adalah

Informasi lebih lanjut langkah silahkan menghubungi:

Andree Ekadinata (a.ekadinata@cgiar.org)

World Agroforestry Centre, South East Asia Regional

Program, Indonesia Country Office,

Jl. CIFOR, Situgede, Bogor 16115

NIRARTA SAMADHI | Director,

WRI Indonesia

World Resources

Institute (WRI)

Indonesia

akhir 2014 dengan kantor pusat

di Jakarta, WRI Indonesia berafiliasi

dengan World Resources Institute,

lembaga kajian lingkungan global berbasis di

Washington D.C. WRI memiliki jaringan penelitian

yang beranggotakan lebih dari 450 tenaga ahli dan

staf di lebih dari 50 negara, dengan kantor di

Tiongkok, India, Indonesia, Eropa, dan Amerika

Serikat. Di Indonesia, kami telah mengerjakan

proyek bersama dengan mitra-mitra kami selama

lebih dari 20 tahun, dan WRI Indonesia didirikan

untuk membangun keberadaan dalam negeri yang

kuat, membuat formal kemitraan yang telah

terbentuk, serta memperkuat penelitian lapangan

kami

PETA POTENSI RESTORASI DAS BATANGHARI JAMBI

- Regenerasi alami
- Regenerasi buatan
- Rehabilitasi/reklamasi



Kawasan Hutan Produksi Yang Dibebani Izin

Pemegang izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu memiliki kewajiban untuk melakukan penanaman (perkayaan spesies) tanaman kehutanan pada areal bekas tebangan dan areal lindung yang terdegradasi guna memulihkan fungsi hutan produksi dalam rangka pengelolaan hutan secara lestari.



Taman Nasional Sembilang

Konversi lahan di wilayah Taman Nasional (TN) Sembilang telah mengakibatkan hilangnya sebagian fungsi ekosistem lahan basah di wilayah pesisir Provinsi Jambi. Upaya perkayaan spesies pada areal yang telah mengalami konversi di kawasan konservasi ini dapat diupayakan oleh pemerintah pusat, diantaranya melalui penataan batas taman nasional dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar hutan bekerjasama dengan pemerintah daerah.



Areal Penggunaan Lain

Cukup banyaknya konflik lahan antara pemegang Izin Hak Guna Usaha (HGU) dengan masyarakat menyebabkan banyaknya lahan di kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) dikategorikan sebagai lahan terlantar. kerjasama multi pihak sangat diperlukan guna mengatasi kompleksitas permasalahan sosial ekonomi yang terjadi agar nilai guna lahan dapat terpenuhi dan dapat dimanfaatkan secara maksimal.



Taman Hutan Raya Senami

Perambahan dan alih fungsi lahan menjadi tanaman monokultur menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati kawasan Taman Hutan Raya di Provinsi Jambi ini. Setidaknya 6 ribu hektar kawasan telah dikonversi menjadi perkebunan monokultur. Upaya restorasi berupa perkayaan spesies diharapkan mampu untuk mengembalikan fungsi kawasannya.



Taman Nasional Bukit Dua Belas

Sebagai areal bermukim Suku Anak Dalam, Taman Nasional Bukit Dua Belas memiliki keunikan tersendiri dalam pengelolaannya. Invasi tanaman monokultur dan hutan tanaman menjadi salah satu permasalahan yang perlu ditanggulangi secara serius melalui koordinasi multi pihak. Diperlukan upaya restorasi melalui perkayaan spesies untuk memulihkan kembali fungsi kawasannya.



Taman Nasional Kerinci Seblat

Lebih dari 10 ribu hektar kawasan Taman Nasional (TN) Kerinci Seblat telah beralih fungsi menjadi kebun campuran, dan setidaknya 14 ribu hektar lainnya beralih menjadi tanaman monokultur, dan hutan tanaman. Agar pemulihan fungsi kawasan melalui regenerasi alami dapat berjalan dengan baik, diperlukan kerjasama pemerintah pusat dan daerah guna mengatasi kompleksitas permasalahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan ini.

